

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam buku *Psikologi Perkembangan* karya Desmita (2014, hlm. 15) mengatakan bahwa manusia sebagai individu mengalami perkembangan yang berlangsung secara berangsur-angsur, perlahan tapi pasti, mengalami berbagai fase, dan ada kalanya diselingi oleh krisis yang datangnya pada waktu-waktu tertentu. Perkembangan peserta didik dapat dikelompokkan kedalam tiga aspek perkembangan, yaitu perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial. Berdasarkan hasil-hasil penelitian para ahli terlihat bahwa dasar yang digunakan untuk mengadakan periodisasi perkembangan anak yang ditandai oleh ciri-ciri atau pola-pola tingkah laku tertentu ternyata berbeda-beda satu sama lain

Sigmund Freud dalam Desmita (2014, hlm. 21) menyebutkan fase pubertas yaitu usia 12-18 tahun. Dalam fase ini dorongan-dorongan mulai muncul kembali apabila adanya dorongan yang ditransfer dengan baik, anak akan sampai pada masa kematangan terakhir, yaitu fase genital. Fase ini biasanya dialami oleh anak SMPN. Siswa yang baru memasuki bangku sekolah menengah pertama yaitu masuk periode ke III biasanya pada saat periode ini yaitu penemuan diri dan kepekaan social (Desmita, 2014, hlm.22).

Upaya sekolah dalam membentuk sikap psikososial siswa SMP, khususnya SMP Negeri 19 Bandung terlihat dari aturan sekolah yang memberlakukan lima S yaitu salam, senyum, sapa, santun, sopan kepada semua guru yang berada di SMPN 19 Bandung. Namun tidak semua anak melakukan hal tersebut, ada sekelompok anak yang tidak mau melakukan hal itu. Kebanyakan yang tidak mau melakukan hal tersebut adalah anak-anak kelas IX, sehingga perilaku seperti itu dicontoh oleh adik kelasnya yaitu kelas VII. Anak-anak kelas VII mengikuti perilaku yang di contohkan oleh kakak kelasnya dan mereka mengajak teman-teman lainnya untuk mengikuti mereka. Hal ini berdampak buruk untuk perilaku anak-anak kelas VII. Kenapa anak-anak kelas VII mengikuti perilaku kakak kelasnya? Karena menurut Desmita (2014, hlm. 36) pada usia 10-14 tahun memiliki karakteristik yaitu reaksi dan ekspresi emosi masih labil.

Asmara Suciana, 2019

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN TARI BERPASANGAN  
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL SISWA DI SMPN 19 BANDUNG** Universitas Pendidikan  
Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lalu pembelajaran yang berada di SMPN 19 Bandung terlihat berjalan cukup baik dilihat dari segi ketercapaian anak yang diinginkan oleh sekolah dan guru mencapai hasil yang baik pula. Namun dalam segi fasilitas yang berada di sekolah itu kurang adanya dukungan untuk membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan kurangnya fasilitas atau alat yang berada di sekolah akan membuat guru dan siswa menjadi kurang berkembang. Guru kadang-kadang jarang masuk kelas, lalu kelas dibiarkan kosong tidak ada perhatian yang lebih dari gurunya, yang paling buruknya lagi sekolah membedakan kelas unggulan dan kelas yang biasa-biasa saja. Memang itu dapat menjadi acuan untuk anak agar menjadi seseorang yang lebih baik. Akan tetapi di dunia pendidikan membeda-bedakan itu kurang baik untuk psikologi anak itu sendiri. Jika tidak ditanamkan karakter sosial yang baik maka akan menghasilkan perilaku yang buruk di masa datang. Disini, peran guru menjadi penting sekali dan dukungan dari sekolah juga harus ada.

Mata pelajaran seni budaya, sering kali mendapatkan respon yang kurang baik oleh siswa karena metode yang diajarkan di sekolah itu kurang aktif bahkan tidak dapat mendorong siswa berperan aktif sehingga ketertarikan untuk mengikuti mata pelajaran tersebut berkurang. Mata pelajaran seni budaya, khususnya seni tari sering kali dianggap sebagai mata pelajaran sampingan, dan kurang memberikan kontribusi kepada siswa. Padahal dengan adanya mata pelajaran seni tari, siswa dapat lebih mengenal dan menghargai seni budaya daerahnya sendiri. Pendidikan seni tari juga dapat membantu meningkatkan fisik serta psikis siswa secara seimbang. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran seni tari tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Siswa SMP kelas VII pada umumnya tidak mudah untuk menjalin kerjasama yang baik dengan teman kelasnya, dengan kelas VIII dan IX.

Pernyataan di atas menerangkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian dari pendidik terhadap peserta didik dengan media sumber belajar yang bertujuan untuk membuat siswa belajar aktif dan proses pembelajaran tari adalah suatu runtutan perubahan dalam perkembangan kegiatan belajar, dimana didalamnya terjadi keinginan untuk memperoleh perubahan dalam diri siswa baik berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap dan perilaku yang dilakukan dengan interaksi antar siswa dengan siswa atau siswa dengan pendidik/guru pada

suatu lingkungan belajar . Terdapat tanggung jawab yang besar untuk melakukan hal tersebut, karena seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu menerjemahkan nilai-nilai kurikulum, memilih metode dan model saja, tetapi juga dituntut untuk memahami karakteristik siswa baik individu maupun kelompok atau kelas. Hal ini tentu akan mempengaruhi aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tersebut di sekolah. Di sekolah tersebut ada 3 guru seni budaya. Proses belajar pembelajaran seni budaya di sekolah tersebut kurang mendapat dukungan yang baik. Guru seni budaya yang ada di sekolah tersebut semua mengajarkan tari. Guru seni budaya yang mengajar di SMPN 19 kurang mengajarkan tentang seni musik dan seni rupa. Lebih dominan mengajarkan tentang pembelajaran seni tari. Cara mengajarnya kurang relevan karena fasilitas disana kurang mendukung akan pembelajaran seni tari. Kurangnya tempat untuk pembelajaran seni tari yang membuat guru kurang optimal dalam mengajar. Tari yang diajarkan disana kebanyakan hanya tarian daerah yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal saja.

Menurut Kassing (2006, hlm.14) *Dance is the human body's rhythmic movement through space and time with energy*. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tari adalah gerakan tubuh manusia melalui ruang, waktu dan tenaga. Tari juga merupakan satu dari benang-benang kesinambungan yang paling kokoh pada kebudayaan Indonesia, seperti yang dikatakan oleh Holt (2000, hlm. 124).

Di dalam buku Masunah (2012, hlm. 264) tari pendidikan tidak dimaksudkan siswa terampil menari untuk kebutuhan pentas. Akan tetapi focus materi ini adalah pada proses kreatif siswa. Proses ini berguna untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Ditegaskan oleh Sal Murgianto (1993:27) di dalam buku Masunah (2012, hlm.263) yaitu:

Nilai tari dalam dunia pendidikan menurut hemat saya, bukan terletak pada latihan kemahiran dan keterampilan gerak (semata-mata) tetapi lebih kepada kemungkinannya untuk memperkembangkan daya ekspresi anak. Tari harus mampu memberikan pengalaman kreatif kepada anak-anak dan harus diajarkan sebagai salah satu cara untuk mengalami dan menyatakan kembali nilai estetik yang dialami dalam kehidupan.

Menurut Masunah (2012, hlm. 266) mengatakan tari di sekolah umum merupakan salah satu alat untuk memberikan kesempatan untuk mengalami konstribusinya dari tari dalam mengembangkan pribadinya dan pertumbuhan kepekaan artistik secara ilmiah. Dalam penerapannya pada siswa digunakan metodologi yang mengutamakan interaksi antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa. Kriteria baik dan buruk suatu gerakan janganlah menjadi ukuran, yang penting bagaimana siswa itu aktif dalam eksperimen dan bereksplorasi. Seperti yang telah dikatakan oleh Masunah (2012, hlm. 265) Tari pendidikan diutamakan pengalaman praktik tentang pembelajaran tari untuk siswa sekolah formal dari tingkat taman kanak-kanak sampai sekolah menengah umum bahkan mungkin sampai perguruan tinggi. Dalam kegiatan ini diharapkan dapat menanamkan pengaruh yang bermanfaat bagi pembentukan kepribadian siswa (antara lain, percaya diri, bertanggung jawab, berani, dapat bekerjasama).

Karakter sosial yang harus dicapai oleh anak yaitu yang pertama harus ada rasa peduli terhadap sesama, ada rasa toleransi, terlihat dan memiliki rasa empati. Karakter social ini kurang nampak di SMP N 19 Bandung, padahal sekolah telah memberlakukan lima S untuk kegiatan sehari-hari. Karakter yang terlihat kecenderungan suka meremehkan temannya, yang suka memusuhi temannya, ada yang suka membuli temannya, dan yang saya lihat disana itu anak-anaknya memilih grup atau kelompok. Yang pintar sama yang pintar yang bodoh sama yang bodoh, perlakuan gurunya juga cuek tidak memperdulikan keadaan bagaimana siswanya berinteraksi satu sama lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari guru untuk meningkatkan kerjasama diantara siswa.

Sesuai dengan indikator kerjasama menurut Komalasari (2010, hlm.78) meliputi: a) Kerja kelompok dalam memecahkan masalah dan mengerjakan tugas; b) Saling bertukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan; c) Komunikasi interaktif antar sesama siswa, antar siswa dengan guru, siswa dengan narasumber; d) Penghormatan terhadap perbedaan gender, suku, ras, agama, status sosial ekonomi, budaya, dan perspektif. Untuk memperbaiki situasi siswa di SMP Negeri 19 yang tidak bisa bekerja kelompok dalam memecahkan masalah, siswa tidak bisa saling bertukar pikiran, siswa tidak bisa berkomunikasi interaktif dengan lancar, siswa kurang menghormati terhadap semua perbedaan, maka saya sebagai seorang

yang mencintai seni dan sebagai seorang pendidik seni akan mencoba memecahkan bagaimana caranya agar sedikit mengurangi dampak buruk yang terjadi karena kurangnya karakter sosial siswa. Didalam pembelajaran seni itu banyak yang harus dilakukan bersamaan atau kelompok. Kita hidup sebagai makhluk sosial akan saling membutuhkan satu sama lain. Sama halnya dengan pembelajaran seni tari. Di dalam tari banyak kegiatan yang membutuhkan orang lain. Komponen dari saling membutuhkan adalah harus adanya interaksi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi antara satu dengan yang lainnya itu dinamakan kerjasama. Pembelajaran seni yang membutuhkan kerjasama adalah contohnya adalah tari berpasangan, tari kelompok, dan tari kolosal. Jika dalam sebuah tari yang membutuhkan orang lain tidak ada suatu kerjasama maka akan ada sebuah ketidak seimbangan. Maka daripada itu harus adanya sebuah kerjasama. Contohnya dalam pembelajaran tari berpasangan, tari berpasangan terdiri dari 2 atau lebih yang terpenting harus ada lawan bermain. Mengambil dari pembelajaran tari yang akan diteliti oleh peneliti adalah tari cakalele itu tari yang di bawakan oleh pria dan wanita, pada zaman sekarang kebanyakan anak laki-laki tidak mau menari. Sedangkan di dalam tari ini harus adanya interaksi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan. Disini ego, kebiasaan yang selalu mementingkan dirinya sendiri sedikit demi sedikit akan dikurangi.

Masunah (2012, hlm. 264) mengatakan bahwa fokus pembelajaran seni tari tidak hanya menitik beratkan pada teorinya saja, tapi juga pada praktiknya. Maksud pembelajaran tari yaitu mengenalkan atau memberikan pemahaman mengenai wawasan tari secara teoritis. Hal itu bertujuan untuk mendasari pemahaman siswa agar lebih terfokus pada materi yang akan diberikan pada praktiknya, dan pembelajaran seni tari merupakan bagian dari pembelajaran seni budaya yang memiliki peran dalam membina peserta didik untuk mengembangkan logika, estetika, dan etika melalui pengenalan materi seni baik itu tradisi maupun non tradisi. Pembelajaran seni merupakan salah satu pembelajaran yang memiliki tujuan dalam mengembangkan potensi untuk bekerjasama. Mengapa demikian karena pembelajaran tari memiliki sifat yang dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dan kreatif. Pembelajaran seni tari diberikan karena mempunyai makna, keunikan dan manfaat terhadap peserta didik berupa pemberian pengalaman estetis dalam bentuk

kegiatan berkreasi dan berekspresi. Pembelajaran seni tari sangat menuntut siswa untuk aktif bergerak dan bekerjasama, tetapi yang pembelajaran seni tari juga mempelajari tentang teori yang sangat bermanfaat bagi siswa. Dalam pembelajaran seni tari peneliti menggunakan model *cooperatif learning*. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Menurut Sanjaya (2008, hlm. 240) kelompok merupakan konsep yang penting dalam kehidupan manusia, karena sepanjang hidupnya manusia tidak akan lepas dari kelompoknya. Kelompok pembelajaran yaitu kumpulan dua orang atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka, dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, sehingga memiliki rasa saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu proses belajar kelompok setiap anggota kelompok akan bekerjasama untuk mencapai tujuan pula. Menurut teori psikodinamika dalam buku Sanjaya (2008, hlm. 241) kelompok bukan hanya sekedar kumpulan individu melainkan suatu kesatuan yang memiliki ciri dinamika dan emosi tersendiri. Ada empat unsur penting dalam SPK meliputi: (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Namun dengan adanya pembelajaran kelompok akan menumbuhkan kerjasama dalam pembelajaran seni tari.. Selain, model pembelajarannya, bentuk tari yang dipilih adalah tari berpasangan. Tari berpasangan berpasangan biasanya ditampilkan oleh 2 orang. Pasangan dalam tari ini dapat dilakukan sesama jenis atau berlawanan jenis, gerakan antar kedua penari dalam tari berpasangan dimainkan dengan saling melengkapi, mengisi, dan saling berinteraksi. Tari berpasangan juga sering dipentaskan secara berkelompok, namun, selama menari, gerakan penarinya tetap dilakukan secara berpasang-pasangan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan model *cooperative learning* dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan karakter sosial siswa di SMPN 19 Bandung. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN TARI BERPASANGAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL SISWA SMPN 19 BANDUNG. “

## 1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan permasalahan yang mengemukakan terkait kualitas pembelajaran seni tari siswa kelas VII SMPN 19 Bandung yang terlihat kurangnya keaktifan siswa di kelas, kurang seimbangnya pembelajaran materi antara praktek dengan teori dan kurangnya sosialisai yang baik antar teman di kelas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter sosial siswa sebelum penerapan model *cooperative learning* dalam pembelaran tari berpasangan di SMPN 19 Bandung?
2. Bagaimana proses penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran tari berpasangan untuk meningkatkan karakter sosial siswa di SMPN 19 Bandung?
3. Bagaimana karakter sosial siswa setelah penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran tari berpasangan di SMPN 19 Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat peneliti, tujuan dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, dengan penjelasan sebagai berikut.

#### a. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memberikan solusi bagi sekolah maupun guru dalam memecahkan masalah karakter social siswa melauai pembelajaran tari berpasangan dengan menggunakan metode *cooperative learning* pada siswa kelas VII-A di SMPN 19 Bandung.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakter social siswa sebelum diterapkan model *cooperative learning* dalam pembelajaran tari berpasangan di SMPN 19 Bandung.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran tari berpasangan dengan menggunakan model *cooperative learning* untuk meningkatkan karakter sosial siswa SMPN 19 Bandung.
3. Menganalisis karakter social siswa seteah diterapkan model *cooperative learning* dalam pembelajaran tari berpasangan di SMPN 19 Bandung.

#### 1.4 Manfaat penelitian

Telah penulis kemukakan sebelumnya uraian mengenai latar belakang rumusan masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka penulis mengharapkan manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Memberikan pemahaman mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari model *cooperative learning* untuk meningkatkan kerjasama dalam pembelajaran tari berpasangan.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi guru

- a. Sebagai tolak ukur guru dalam pemilihan materi pembelajaran seni tari.
- b. Memotivasi guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan kerjasama siswa didalam kelas maupun luar kelasnya.
- c. Memberikan gambaran unutup guru agar dapat memilih model yang cocok unutup pembelajaran didalam kelas.

2. Manfaat bagi siswa

- a. Siswa mampu meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran tari berpasangan.
- b. Siswa mampu belajar aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajarn seni tari di dalam kelas.
- c. Siswa mampu belajar secara berkelompok sehingga dapat bersosiliasi dengan baik.

3. Manfaat lembaga
  - a. Menambah pengetahuan bagi mahasiswa mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama siswa.
  - b. Sebagai acuan bagi mahasiswa untuk penelitian atau proses pembelajaran dikemudian hari.
4. Manfaat bagi peneliti
  - a. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam meningkatkan kerjasama.
  - b. Menambah pengetahuan penelitaian dalam menerapkan medel pembelajaran kepada siswa.

### **1.5 Struktur Penulisan Skripsi**

Stuktur penulisan skripsi berisikan mengenai penerapan yang di teliti oleh peneliti dalam setiap BAB dalam skripsi yang dipaparkan sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab 1 dalam skripsi ini merupakan uraian tentang latar belakang masalah penelitian yang berisi tentang focus masalah dan penjelasan penelitian mengenai alasan mengambil penelitian dalam skripsi ini, selanjutnya ada rumusan masalah, kemudian ada tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir adanya struktur penulisan skripsi.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisikan mengenai uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini sebagai teori yang dikaji oleh peneliti. Teori mengenai pembelajaran tari, model pembelajaran cooperatif learning, teori tari berpasangan, teori karakter sosial , karakteristik siswa smp, penelitin terdahulu dan posisi teoritis.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisikan mengenai uraian metode penelitian dan komponen pada penelitian, proses penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode- metode yang sesuai untuk penelitian. Adapun sub bab- sub bab pada bab ini yaitu, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, variable peelitian, analisis data dan hipotesis.

#### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas penjabaran dan temuan-temuan yang didapat peneliti selama berada dilapangan serta analisis datanya. Adapun sub bab pada bab ini yaitu informasi peningkatan karakter sosial siswa, pembelajaran seni tari sebeleum diterapkannya model cooperative learning, proses pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning, hasil pembelajaran seni tari setelah menggunakan model cooperative learning, dan pembahasan hasil penelitian.

#### **BAB V KESIMPULAN,REKOMENDASI DAN IMPLIKASI**

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang menunjukkan ada atau tidaknya peningkatan karakter sosial siswa dalam pembelajaran seni tari dengan penerapan pembelajaran kooperatif melalui tari berpasangan. Selain itu, bab ini terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi dari peneliti terhadap pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini.